

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integrasi sosial adalah sebuah unsur penting yang berperan dalam menciptakan kehidupan yang selaras dan harmonis dalam masyarakat. Integrasi sosial berkaitan erat dengan suatu usaha untuk membangun hubungan yang positif di tengah keberagaman masyarakat. Secara sosiologis, menurut Talcott Parsons integrasi sosial menjadi sebuah kesatuan yang terwujud apabila masyarakat diikat oleh suatu sistem sosial dengan keseimbangan atau ekuilibrium (Nurhayati, dkk., 2021). Keberagaman yang ada dalam masyarakat berpotensi besar menimbulkan perpecahan apabila tidak dibarengi dengan sikap menghargai perbedaan. Integrasi sosial tidak hanya dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik akan tetapi juga digunakan untuk menghadapi permasalahan sosial seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, eksklusivisme, primordialisme, intoleransi, politik identitas, dan masalah-masalah sosial lainnya (Purwasih & Pratiwi, 2021).

Integrasi dalam masyarakat tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan proses. Nurman Said (2015) dalam Nurhayati, dkk. (2021) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat membantu terwujudnya integrasi sosial, yaitu agama dan tradisi. Banyak tradisi yang berkembang untuk menciptakan integrasi sosial atau kesatuan di tengah masyarakat (Purwasih & Pratiwi, 2021). Tradisi mengandung nilai dan norma yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga mampu mengatur perilaku individu dalam masyarakat.

Menurut Commans dalam Budiani, dkk. (2023), istilah tradisi dipakai untuk mengartikan suatu perilaku manusia sejak lama oleh nenek moyang dan kemudian diturunkan kepada kita.

Menurut Sari, dkk. (2022), tradisi sering diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan religius yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat asli daerah tertentu. Tidak bisa dipungkiri perkembangan globalisasi mengubah pola kehidupan masyarakat dan berdampak pada keberlangsungan tradisi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan tradisi akan semakin terpinggirkan bahkan hampir terancam punah. Sehingga pengembangan kesadaran dan cinta budaya lokal harus ditanamkan sebagai jati diri kita sebagai masyarakat yang berbudaya demi terjaganya eksistensi tradisi.

Tradisi dianggap sebagai suatu kegiatan yang perlu dijaga keberlangsungannya agar tidak hilang seiring dengan munculnya globalisasi dan perkembangan zaman. Dengan mempertahankan tradisi, masyarakat juga mempertahankan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudaya dan menjunjung tinggi nilai luhur sesuai ajaran nenek moyangnya. Patric Geddes (1915) seorang Sosiolog asal Skotlandia mencetuskan sebuah prinsip yang berbunyi "*Think Globally, Act Locally*". Prinsip tersebut menjelaskan bahwa masyarakat harus menghargai nilai-nilai global yang ada sehingga dapat menerapkan dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai lokal masyarakat. Dua aspek penting ini, yaitu global dan lokal harus terus diperhatikan agar mampu memahami bagaimana kedua hal tersebut berinteraksi dan saling mempengaruhi di tengah perubahan yang semakin cepat (Herpamudji, 2022).

Implementasi prinsip tersebut tergambar oleh Provinsi Bali yang kaya akan tradisi yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat meskipun berjalan beriringan bersama globalisasi. Kekayaan tradisi tersebut dapat berupa seni, upacara keagamaan, hingga kearifan lokal yang masih tertata dengan baik dan sudah menjadi cara hidup masyarakat Bali. Tradisi menjadi sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali karena berhubungan dengan kepercayaan yang mereka anut. Masyarakat Bali beranggapan bahwa pemertahanan tradisi dilaksanakan sebagai upaya menjaga warisan para leluhur.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan rutin oleh masyarakat Bali adalah tradisi Nyepi. Tradisi Nyepi adalah perayaan yang dilaksanakan pada Malam Tahun Baru *Caka* dengan tujuan menyucikan diri dan alam sekitar. Di samping perkembangan Bali sebagai daerah wisata yang bersentuhan langsung dengan globalisasi, Hari Raya Nyepi sudah diakui sebagai tradisi yang harus dijaga. Bahkan, Pemerintah Provinsi Bali mendukungnya dengan keputusan menutup bandara Internasional Ngurah Rai pada hari Nyepi berlangsung (Mudana, 2021). Alur pelaksanaan dan perayaan tradisi Nyepi di Bali akan berbeda-beda sesuai daerahnya sehingga memiliki keunikan tersendiri, bahkan memiliki makna integrasi dalam pelaksanaannya.

Salah satu alur pelaksanaan tradisi Hari Raya Nyepi yang mengandung makna integrasi sosial adalah tradisi *Nyakan Diwang* yang hanya ada di Kecamatan Banjar, di antaranya di Desa Banjar Tegeha, Banjar, Dencarik, Kayuputih, Banyusri, Banyuatis, dan desa lainnya. Berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali, desa yang ada di Kecamatan Banjar memiliki tradisi tersendiri

dalam serangkaian Hari Raya Nyepi melalui tradisi *Nyakan Diwang* ini. Istilah tradisi *Nyakan Diwang* berasal dari kata “*jakan*” yang artinya memasak dan “*diwang*” artinya di depan rumah. Tradisi *Nyakan Diwang* adalah perayaan yang dilaksanakan satu hari setelah Nyepi (*ngembak geni*) yang ditandai dengan kegiatan memasak di luar rumah setelah menjalankan *tapa brata penyepian*. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk melakukan interaksi satu sama lain bahkan menukarkan makanannya saat sudah matang (Budiani, dkk., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu tentang tradisi *Nyakan Diwang* seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiani, dkk. (2023) yang berjudul “Makna Teologi Hindu dalam Tradisi *Nyakan Diwang* di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng” yang menjelaskan bahwa tradisi ini mengandung nilai agama Hindu yaitu nilai *Tri Hita Karana*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan suatu upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan yaitu dengan menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yaitu nilai *Parahyangan*, hubungan dengan lingkungan yaitu nilai *Palemahan*, dan hubungan dengan sesama manusia yaitu nilai *Pawongan*. Penelitian lainnya yang sejenis dilakukan oleh Susanti (2021) dengan judul “Kajian Filosofis Tradisi *Nyakan Diwang* dalam Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Desa Banjar Tegeha Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng” yang mengkaji dari segi filosofis tradisi ini yang dilaksanakan untuk (1) meningkatkan *sradha bhakti* kepada Tuhan (nilai *tatwa*) agar masyarakat mampu memahami dan menghayati Hari Raya Nyepi sebagai pergantian Tahun Baru *Caka*, (2) nilai sosial yang dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan

masyarakat, (3) nilai estetika yang mana masyarakat dapat memaknai suatu keindahan dari tradisi ini, hingga (4) nilai acara atau ritual yang mana melalui tradisi ini masyarakat mengungkapkan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberikan persembahan makanan yang telah dimasak sebelum dinikmati bersama (*bhagawatgita*).

Penelitian ini akan terfokus di Desa Banjar Tegeha, Banjar, Buleleng, Bali karena desa ini merupakan salah satu desa yang melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* di Kecamatan Banjar. Belum ada pula penelitian yang membahas secara khusus mengenai bentuk integrasi sosial dari tradisi *Nyakan Diwang*, karena sebagian besar penelitian sebelumnya membahas makna tradisi ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atau bersifat religius. Meskipun integrasi sosial secara umum dilaksanakan melalui kegiatan sosial seperti gotong-royong, Desa Banjar Tegeha mampu menawarkan integrasi yang lebih unik melalui pelaksanaan tradisi ini. Urusan dapur yaitu memasak yang dianggap sebagai ranah pribadi sebuah keluarga, akan tetapi uniknya menjadi ranah publik dalam tradisi *Nyakan Diwang* ini dengan memasak bersama-sama di pinggir jalan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih mendalam dengan menganalisis bagaimana bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ini. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana pemaknaan tradisi ini sebagai media pemersatu masyarakat meskipun terdapat perbedaan status sosial, latar belakang pekerjaan, gender, pendidikan, generasi, dan aspek lainnya yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Selaras dengan urgensi penelitian yang dipaparkan, peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 25 Februari 2025 dengan Ibu Suci

sebagai Kepala Seksi Bidang Sosial Budaya di Kecamatan Banjar, yang mengungkapkan:

“Tradisi *Nyakan Diwang* dilaksanakan sebagai rasa bersyukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sebagai salah satu tradisi di Kecamatan Banjar. Proses pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada dini hari, masyarakat akan ke luar dari rumah masing-masing dan menyiapkan tungku api menggunakan kayu bakar untuk memasak. Salah satu desa yang masih sangat kental dengan tradisi ini adalah Desa Banjar Tegeha, bahkan seringkali para turis ikut hadir untuk menyaksikan bagaimana tradisi ini dilaksanakan. Karena saat ini tradisi tersebut sudah mulai dikenal dan menjadi daya tarik tersendiri dari Kecamatan Banjar.”

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 30 Maret 2025 dengan Bapak Ida Bagus Komang Sistiadi (53 tahun) selaku Perbekal di Desa Banjar Tegeha, beliau mengungkapkan:

“Tradisi *Nyakan Diwang* sudah sangat lama dilaksanakan di Desa Banjar Tegeha sebagai suatu tradisi rutin dalam serangkaian Hari Raya Nyepi. Tradisi ini dilaksanakan untuk meningkatkan silaturahmi dan penyucian pekarangan yang ada di sekitaran rumah. Masyarakat dengan kesadaran sendiri akan berantusias untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sehingga setelah tradisi ini berlangsung hubungan antar masyarakat akan semakin akrab.”

Peneliti juga melaksanakan wawancara pada tanggal 30 Maret 2025 dengan Bapak Ida Bagus Made Geriastika (66 tahun) selaku Kelian Adat di Desa Banjar Tegeha, beliau mengungkapkan:

“Tradisi *Nyakan Diwang* sudah ada sangat lama, bahkan jauh sebelum saya lahir. Tradisi ini lahir dari keyakinan (*pawisik*) yang sangat diyakini oleh masyarakat Hindu. Hari raya Nyepi di Desa Banjar Tegeha berbeda dengan desa lainnya karena adanya tradisi ini. Kami mengedepankan kesadaran masyarakat terhadap tradisi yang dianggap sama pentingnya dengan agama sehingga masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini bermakna penyucian pekarangan karena sebelumnya telah digunakan untuk *catur brata penyepian* sehingga keesokan harinya disucikan.”

Selain itu, wawancara dilanjutkan dengan Ibu Putu Mahayani (53 tahun) selaku masyarakat (penduduk) di Desa Banjar Tegeha yang ikut melaksanakan

tradisi *Nyakan Diwang*. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2025, beliau menyatakan:

“Tradisi *Nyakan Diwang* sudah dilakukan sudah lama sejak dahulu. Karena pada saat hari raya Nyepi tidak boleh memasak, sehingga besoknya dimulai dengan masak di luar rumah. Dalam tradisi masyarakat bisa saling bertegur sapa.”

Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan Komang Ari Trijaya (22 tahun) selaku Ketua STT Dusun Tengah sekaligus Wakil Ketua II Yowana Adat Banjar Tegeha yang menyatakan bahwa tradisi *Nyakan Diwang* yang dilaksanakan di Desa Banjar Tegeha sudah menjadi tradisi turun-temurun. Kelian Adat melibatkan para pemuda dalam perencanaan melalui rapat hingga pelaksanaan tradisi ini agar para pemuda mengetahui, memahami, dan dapat mewariskan tradisi ini kepada generasi berikutnya. Keterlibatan para pemuda dalam tradisi ini selalu diupayakan untuk menumbuhkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian tradisi sehingga tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan informasi bahwa tradisi *Nyakan Diwang* masih tetap dijaga bahkan dilaksanakan di Kecamatan Banjar, khususnya di Desa Banjar Tegeha sebagai bentuk penghargaan kepada nenek moyang dan ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta. Dari pemaparan tersebut peneliti menganggap bahwa tradisi *Nyakan Diwang* ini perlu dilestarikan untuk tetap menjaga nilai-nilai luhur dan keharmonisan hubungan antar masyarakat. Perkembangan zaman yang semakin pesat melalui modernisasi adalah tantangan besar bagi pelaksanaan tradisi ini. Sehingga perlu dikaji lebih dalam alasan masyarakat Desa Banjar Tegeha masih melaksanakan tradisi ini secara rutin.

Integrasi yang bersumber dari tradisi perlu dipahami oleh seluruh masyarakat agar mampu berperilaku dengan baik di tengah masyarakat, termasuk diajarkan di sekolah. Berdasarkan buku pegangan ajar Sosiologi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi materi integrasi sosial akan diajarkan di Kelas XI tepatnya pada Bab 4 “Membangun Harmoni Sosial”. Pada bab ini, pemahaman peserta didik tentang integrasi sosial ditanamkan melalui contoh umum yang ada pada lingkup negara Indonesia secara nasional. Pembahasan mengenai integrasi sosial pada mata pelajaran Sosiologi belum diperkaya dengan ilustrasi atau contoh-contoh yang menyinggung tentang tradisi. Dengan pembauran unsur tradisi yang dekat dengan kehidupan peserta didik yang lebih konkret, maka materi ajar tentang integrasi sosial memiliki potensi besar untuk semakin dipahami oleh peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2025 dengan Bapak Nyoman Pawana, S.Pd. (56 tahun) sebagai Guru Sosiologi di SMA Negeri 2 Banjar, beliau mengungkapkan:

“Materi integrasi sosial adalah materi yang mengajarkan tentang persatuan dalam masyarakat. Sehingga untuk mengajarkan materi ini diperlukan penggunaan contoh yang dekat dengan peserta didik, bukan hanya berpatokan pada teori atau hafalan dari buku saja tetapi melalui memahami lingkungan sekitar peserta didik juga. Dengan keadaan peserta didik yang beragam di kelas, guru bisa memberikan contoh tentang persatuan secara sederhana sehingga mempermudah peserta didik memahami poin dari materi tersebut.”

Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara pada tanggal 8 Maret 2025 dengan Bapak I Putu Wirya Suteja, S.Pd. (48 tahun) sebagai Guru Sosiologi di SMA Negeri 2 Banjar, beliau mengungkapkan:

“Metode mengajar yang saya gunakan dalam mengajarkan materi integrasi sosial ini lebih menekankan pada penggunaan contoh-contoh yang berada di dekat peserta didik. Dengan demikian, materi akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik. Jika menggunakan contoh yang jauh atau terlalu umum, hal tersebut akan menghambat proses pemahaman peserta didik. Karena konsep integrasi ini adalah fenomena yang ada di sekitar peserta didik, di mana lab dari Sosiologi adalah masyarakat maka kita sebagai guru harus lebih mendekatkan pemahaman mereka terhadap masyarakat itu sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Sosiologi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik akan materi “integrasi sosial” di kelas XI akan lebih bermakna jika disandingkan dengan contoh konkret yang dekat dengan peserta didik itu sendiri. Salah satunya adalah tradisi *Nyakan Diwang*. Dalam pelajaran Sosiologi tentang integrasi sosial yang telah dilaksanakan oleh guru-guru tersebut, belum ada yang mengaitkannya dengan tradisi *Nyakan Diwang* yang ada di Desa Banjar Tegeha itu sendiri. Setelah berdiskusi lebih lanjut, guru-guru tersebut berpendapat bahwa pemahaman peserta didik mengenai integrasi sosial bisa dicapai melalui penjelasan tradisi *Nyakan Diwang* yang mengandung makna integrasi di dalamnya.

Peneliti melihat bahwa tradisi ini memiliki potensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA yang memerlukan kajian mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan. Mata pelajaran Sosiologi di SMA perlu diajarkan dengan metode yang tidak monoton sehingga memudahkan peserta didik dalam mendengarkan dan memahami maknanya. Salah satunya adalah dengan cara mengajarkan materi ajar yang dipadukan dengan contoh yang relevan dan dekat dengan peserta didik itu sendiri. Sehingga, penelitian mengenai tradisi *Nyakan Diwang* ini dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan mata pelajaran Sosiologi, khususnya pada bentuk integrasi sosial

yang tercipta dari tradisi tersebut yang divisualisasikan dengan judul “**Bentuk Integrasi Sosial dalam Tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali masih tetap melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang*.
- 1.2.2 Bentuk integrasi sosial yang ada dalam tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali.
- 1.2.3 Potensi tradisi *Nyakan Diwang* sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dan terfokus dari beberapa identifikasi masalah agar dalam penelitian dilaksanakan secara terarah dan teratur sesuai dengan kajian peneliti. Beberapa fokus penelitian yang telah dikaji adalah: *Pertama*, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali sehingga masih tetap melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* hingga saat ini. *Kedua*, bentuk integrasi seperti apa yang ada dalam tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali. *Ketiga*, potensi tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA yang merujuk pada bentuk integrasi sosial masyarakat tersebut.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengapa masyarakat Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali masih tetap melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang*?
- 1.4.2 Bagaimanakah bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali?
- 1.4.3 Apakah potensi yang dimiliki tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat sehingga masih melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali.
- 1.5.3 Untuk mengetahui potensi yang dimiliki tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA yakni bentuk integrasi sosial dalam tradisi *Nyakan Diwang* yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan upaya mencapai suatu keharmonisan serta implementasinya terhadap wawasan peserta didik dalam mengenal konsep integrasi sosial. Hal tersebut telah mengembangkan ilmu pengetahuan sosial khususnya pada kajian ilmu Sosiologi sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik untuk memahami suatu tradisi dengan kajian sosiologis dan mempermudah pemahaman materi integrasi sosial berdasarkan pengenalan konsep yang lebih konkret. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi maupun bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang masih memiliki keterhubungan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

a) Peneliti

Penelitian ini sangat memberikan manfaat bagi peneliti karena penelitian ini akan menambah wawasan dan pemahaman mengenai suatu tradisi di luar tradisi peneliti sendiri yaitu tradisi *Nyakan Diwang* yang ada di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali beserta dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti dapat mengimplementasikan konsep keilmuan yang dimiliki sehingga dapat mengkaji bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ini. Peneliti juga dapat menerapkan teori yang didapatkan

selama menempuh pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi para pembaca dan sumber rujukan dalam penelitian yang sama.

b) Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru, karena tradisi *Nyakan Diwang* dekat dengan keadaan sosial budaya peserta didik dan mengandung nilai keharmonisan yang dapat dicapai melalui bentuk integrasi sehingga dapat dijadikan referensi dan sumber belajar Sosiologi. Sehingga saat proses pembelajaran di kelas, guru dapat menghubungkan materi dengan tradisi *Nyakan Diwang* sebagai contoh konkret sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

c) Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik karena terdapat unsur-unsur kebudayaan dalam tradisi *Nyakan Diwang* yang dapat dijadikan nilai dasar oleh peserta didik untuk memahami konsep dan bentuk integrasi sosial dalam lingkungannya sehari-hari, bahwa integrasi sosial dapat tercipta dari pelaksanaan tradisi dalam masyarakat. Peserta didik diharapkan memahami nilai yang terkandung dalam tradisi ini sehingga dapat memahami konsep integrasi sosial yang lebih mendalam dan lebih konkret.

d) Masyarakat Desa Banjar Tegeha

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Banjar Tegeha, Buleleng, Bali sebagai bukti bahwa ada nilai dalam tradisi ini yang perlu dijaga dan tetap dilaksanakan sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Penelitian ini menjadi bukti bahwa bentuk integrasi yang ada dalam tradisi ini sudah menginspirasi banyak pihak sehingga menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat. Mengingat interaksi yang saat ini terjalin sebagai interaksi yang harmonis, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk meningkatkan solidaritas antar warga desa yang ada di Desa Banjar Tegeha.

e) Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sehingga menambah wawasan para pembaca dan dapat dijadikan rujukan mahasiswa dalam penelitian yang memiliki permasalahan yang sama. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran dan diskusi dalam proses perkuliahan.

